



DINAMIKA

Jurnal Ekonomi Pembangunan

Vol.5 No.1 Februari 2013

**Perbandingan Faktor Ekonomi Makro dan Karakteristik Negara
sebagai Determinan FDI di ASEAN dan China**

Periode 1988-2009

Adhib Eka Pambudi

Lukman Hakim, S.E., M.Si, PhD

Indonesia dan Masa Depan Energi Nasional

Leni Winarni, S.I.P., M.Si

**Economic Valuation of Water Resources Conservation
in South East Area Mountain Merapi Central Java Province**

Dr. Mugi Rahardjo, M.Si

**Pengukuran Kualitas Sumber Daya Manusia
dalam Konteks Perdesaan Pendekatan Sistem Indeks
untuk Percontohan di Kabupaten Klaten**

Dr. Mulyanto, M.Si

**Analisis Valuasi Ekonomi Area Stadion Manahan Solo
dengan Pendekatan Biaya Perjalanan (Travel Cost)**

Putri Purnamasari

Dr. Evi Gravitiani, S.E., M.Si



Diterbitkan Oleh

**HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEBELAS MARET**



SUSUNAN REDAKSI

- Pelindung : **Dekan FE UNS**
Dr. Wisnu Untoro MS
- Pembimbing : **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UNS**
Drs. Supriyono M.Si
Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UNS
Izza Mafruhah SE, M.Si
- Dewan Redaksi : Dr. Suryanto S,E M.Si
Malik Cahyadin SE., M.Si
Siti Aisyah Tri Rahayu, SE, M.Si
- Penanggung Jawab : Higuita Arya Kusuma
Pemimpin Redaksi : Fuad Adafi
Redaksi Pelaksana : Lilin Fuad Zakiyah
Dody Prasetyo
- Staff Redaksi : Dewi Sarwendah Indrajati
Indra Fahrul Rosy
Riski Anugrah M.D
Annisa Kusumawardhani Y
Risma Vidiani S
Prabu Nurdin
Yuliana Titis W
- Layout : Fauziah
Muhammad Rijal
- Alamat Redaksi : Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan
(HMJ EP)
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
Gedung UKM FE UNS
JL. Ir. Sutami 36 A, Solo 57126
Telp : (0271) 647 481

Jurnal Dinamika adalah jurnal berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
Diterbitkan sebagai sarana publikasi hasil ilmiah pemikiran mahasiswa, dosen, dan pihak yang berkompeten baik berupa penelitian empiris maupun artikel yang berkaitan dengan isu-isu terkini dalam bidang Ilmu Ekonomi atau Studi Pembangunan.
Tulisan yang dipublikasikan dalam jurnal ini merupakan tanggung jawab penulis, tidak mewakili pendapat penyunting.



DAFTAR ISI

PERBANDINGAN FAKTOR EKONOMI MAKRO DAN KARAKTERISTIK NEGARA SEBAGAI DETERMINAN FDI DIASEAN 5 DAN CHINA PERIODE 1988-2009	1-34
Adhib Eka Pambudi Lukman Hakim Se, M.Si, P.hD	
INDONESIA DAN MASA DEPAN ENERGI NASIONAL	35-49
Leni Winarni	
ECONOMIC VALUATION OF WATER RESOURCES CONSERVATION IN SOUTH EAST AREA MOUNTAIN MERAPI CENTRAL JAVA PROVINCE	50-63
Dr.Mugi Rahardjo, M.Si	
PENGUKURAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DALAM KONTEKS PERDESAAN: PENDEKATAN SISTEM INDEKS UNTUK PERCONTOHAN DI KABUPATEN KLATEN	64-77
Dr. Mulyanto, SE, M.Si	
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEUNTUNGAN USAHA PEDAGANG DI PASAR GROSIR BATIK SETONO PEKALONGAN	78-87
Reni Pratiwi Setya Wardhani Drs. Wahyu Agung, M.Si	
ANALISIS VALUASI EKONOMI AREA STADION MANAHAN SOLO DENGAN PENDEKATAN BIAYA PERJALANAN (<i>TRAVEL COST</i>)	88-101
Putri Purnamasari Dr. Evi Gravitiani, S.E., M.Si	

**Pengukuran Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Konteks Perdesaan:
Pendekatan Sistem Indeks untuk Percontohan di Kabupaten Klaten**

Dr. Mulyanto, Se, M.Si

(Staf Pengajar Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNS)

ABTRAK

This study is attempted to develop the model for indicating the progress of village human development by using the index system, namely the Village Human Development Index (VHDI). Regency of Klaten is chosen as a pilot project in this study. The specific objectives of this study are: (1) to construct the VHDI as an instrument for measuring the progress of village human development; (2) to know the degree of correlation between the VHDI and each indicator used to construct the VHDI model; and finally (3) to get information about differences in the village development viewed by the differences of the village typology.

VHDI is composed of by using three indicators. They are Heath Indicator, Education Indicator and Economic Indicator. Each indicator consists of some variables derived from secondary data published by Statistics Indonesia on the document of Sub District in the Figures 2010. The simple average method is applied to construct the VHDI model. Meanwhile the correlation of product moment and analyses of variance are used to analyze the differences of VHDI.

The result of this study indicates that the indicator of education gives the biggest contribution to the VHDI but it has the smallest correlation with the VHDI. On the contrary, the indicator of economic gives the smallest contribution to the VHDI but it has the biggest correlation with the VHDI. There is no significant in the test of one-way analysis of variance in related with the differences of village typology. It implies that there aren't differences among the VHDI viewed by the differences of village typology.

From this study, it can be concluded that the effort to constructing the model for measuring the progress of human development in the village context has a big role in Indonesia for achieving a good condition in the future time.

Kata Kunci: Indeks, Pembangunan Desa, Sumber Daya Manusia, Perdesaan, Klaten,

A. PENDAHULUAN

Indikator hasil pembangunan tingkat makro di Indonesia khususnya jika dibandingkan dengan negara lain menunjukkan bahwa dari 14 macam indikator pembangunan, ranking yang paling menonjol di Indonesia adalah indikator jumlah penduduk yang menempati urutan ke-4 dari 237 negara, dengan jumlah penduduk pada tahun 2010 sekitar 237.600.000. Di lain pihak, jumlah penduduk yang banyak tidak sebanding dengan tingkat kemakmuran penduduk dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita sebagai cerminan dari tingkat kemakmuran suatu bangsa, termasuk dalam kategori rendah yaitu sebesar US\$ 4.300, dan menempati urutan ke-154 dari 237 negara. Dari sisi tingkat kualitas SDM yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* termasuk kategori bawah, dan menempati urutan ke-108 dari 169 negara. Gambaran data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.1.

Kajian untuk mengukur kualitas SDM, sudah banyak dilakukan khususnya dalam bentuk indeks gabungan / komposit. Morris (1979) telah memformulasikan Indeks Kualitas Hidup Fisik (IKHF) atau *Physical Quality of Life Index (PQLI)*. Untuk mengatasi kekurangan dan melengkapi hasil pengukuran PQLI, pada era 1990an, Mahbub ul Haq (UNDP, 2006) juga telah mengembangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)*. Kedua studi tersebut banyak diterapkan untuk mengkaji perbedaan pembangunan kualitas SDM pada tingkat negara, di mana Indonesia menjadi salah satu obyek/sampelnya.

Untuk konteks pemerintahan provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia, indikator IPM/HDI juga telah dikembangkan oleh *United Nations Development Program (UNDP)* bekerja sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) (2001, 2004). Pada tahun 2001 dihasilkan ukuran IPM tingkat provinsi dan kabupaten/kota untuk tahun 1996 dan 1999, sedang pada tahun 2004 dihasilkan ukuran IPM untuk tahun 1999 dan 2002.

Dari hasil analisis data IPM di 33 provinsi di Indonesia selama kurun waktu 2005-2008, telah ditemukan bahwa untuk peringkat 10 terbesar; 5 (lima) provinsi ada di Pulau Sumatera (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, dan Bengkulu); 2 (dua) provinsi ada di Pulau Jawa (DKI Jakarta dan DI Yogyakarta); 2 (dua) provinsi ada di Pulau Kalimantan (Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur), dan 1 (satu) provinsi ada di Pulau

Sulawesi (Sulawesi Utara). Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke-14. Provinsi-provinsi di Nusa Tenggara dan Papua menempati urutan relatif terbawah. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator kesehatan, pendidikan dan juga indikator daya beli masih mengalami perbedaan secara berarti antar provinsi di Indonesia selama beberapa kurun waktu. Gambaran data IPM selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.2.

Berdasar pada pokok permasalahan tersebut di atas, pertanyaan yang dapat diajukan adalah: "Bagaimana kondisi dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia jika dikaji dalam konteks perekonomian perdesaan?" Studi ini berusaha untuk mengukur kondisi kualitas SDM perdesaan, yang diindikasikan dengan Indeks Pembangunan Manusia Perdesaan, dengan mengambil contoh di Kabupaten Klaten.

B. LANDASAN TEORI

Pembangunan diartikan sebagai proses jangka panjang dalam upaya meningkatkan pendapatan nasional perkapita penduduk dan masyarakat menuju ke tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Istilah 'proses' dalam pembangunan mempunyai arti adanya hubungan kausal antara berbagai faktor, baik ekonomi maupun non ekonomi. Pembangunan di bidang sosial, misalnya pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Istilah 'jangka panjang' mempunyai makna bahwa pembangunan tidak bisa dan tidak mungkin diselesaikan dalam jangka waktu pendek (1 tahun) atau jangka menengah (5 tahun), tetapi memakan waktu paling tidak 2 (dua) sampai 3 (tiga) dasawarsa (Todaro, 2000 dan Kadiman, 2001).

Dalam konteks pembangunan daerah, pembangunan bisa mencapai kemajuan yang pesat jika ada usaha dari pemerintah dan masyarakat (termasuk dunia usaha atau sektor swasta) untuk mengelola segenap sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan guna menciptakan kerja baru dan mampu merangsang perkembangan kegiatan ekonomi wilayah. Pembangunan daerah juga harus mencakup segenap usaha dalam membentuk lembaga/institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja, identifikasi kebutuhan pasar, alih ilmu pengetahuan dan usaha mengembangkan perusahaan baru (Arsyad, 1999: 108-9).

Pembangunan daerah, termasuk pembangunan desa akan mengalami percepatan dalam tingkat kemajuannya jika didukung dengan kondisi kualitas SDM yang baik dan mencukupi. Kualitas SDM sangat terkait dengan kondisi kemiskinan penduduk (baca: tingkat

pendapatan penduduk), yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat pencapaian kualitas di bidang pendidikan dan kesehatan penduduk. Artinya, permasalahan ekonomi yang tidak terpecahkan, dapat berdampak pada pencapaian keberhasilan di bidang sosial (pendidikan dan kesehatan) dan juga bidang-bidang lain.

Studi indikator kualitas SDM sudah dimulai sejak Morris (1979) mengadakan kajian tentang Indeks Kualitas Hidup Fisik (IKHF) atau *Physical Quality of Life Index* (PQLI). Morris (1979) menggunakan 2 (dua) indikator utama, yaitu: Indikator Kesehatan dan Indikator Pendidikan. Kedua indikator tersebut diukur dengan variabel tingkat kematian bayi (*infant mortality rates*), harapan hidup pada usia 1 (satu) tahun (*life expectancy at age one*), dan tingkat melek huruf (*literacy percentage rates*). Ketiga variabel tersebut dihitung reratanya dengan bobot yang sama, yang hasil perhitungannya berupa suatu indeks (PQLI). Nilai PQLI di suatu negara yang lebih tinggi dibanding negara lainnya, mencerminkan bahwa kualitas SDM di negara tersebut lebih baik dibanding negara lainnya.

Untuk mengatasi kekurangan dan sekaligus melengkapi hasil pengukuran PQLI, pada era 1990an Mahbub ul Haq (UNDP, 2006) mulai mengembangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). Berbeda dengan model PQLI, dalam model *HDI* ditambahkan satu indikator lagi untuk melihat kemajuan pembangunan kualitas manusia suatu negara, yaitu: Indikator Pendapatan Masyarakat (*a decent standard of living*) selain Indikator Kesehatan (*a long and healthy life*) dan Indikator Pendidikan (*knowledge*). Gambaran pengukuran model *HDI*, secara skematis dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Dimensi, Indikator dan Indeks Dimensi Pembentuk *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dimensi	Indikator	Indeks Dimensi
(1)	(2)	(3)
Umur Panjang dan Sehat	Angka Harapan Hidup pada Saat Lahir (e_0)	Indeks Kesehatan → Indeks X1
Pengetahuan	1. Angka Melek Huruf (AMH) 2. Rerata Lama Sekolah (MYS)	Indeks Pendidikan *) → Indeks X2
Kehidupan	Pengeluaran Perkapita Riil	Indeks Daya Beli

}
HDI /
IPM

Layak	yang Disesuaikan dengan Kemampuan Daya Beli (PPP) yang Dinilai dalam Rupiah	→ Indeks X3
-------	---	-------------

Catatan: *) Indeks Pendidikan (IP atau X2) dihitung berdasarkan Indeks Melek Huruf (IAMH) dan Indeks Retata Lama Sekolah (IMYS), dengan rumus: IP atau X2 = 2/3.IAMH + 1/3.IMYS.

Sumber: UNDP (2006) dan Bappeda Kabupaten Karanganyar (2009).

Dari Tabel 2.1, dapat dilihat bahwa dimensi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara umum terdiri dari 3 (tiga) aspek, yaitu: (i) aspek umur panjang dan sehat; (ii) aspek pengetahuan; dan (iii) aspek kehidupan layak. Masing-masing dimensi ini, kemudian dirurunkan lagi ke dalam indikator. Secara matematis, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di suatu negara/ wilayah/ daerah, dapat dihitung dengan rumus:

$$IPM = 1/3 (X (1) + X (2) + X (3)) \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana:

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

X (1) : Indeks Harapan Hidup

X (2) : Indeks Pendidikan (Angka Melek Huruf dan Rerata Lama Sekolah)

X (3) : Indeks Pendapatan / Standart Hidup Layak

Masing-masing komponen tersebut terlebih dahulu dihitung indeksnya sehingga bernilai antara 0 (terburuk) dan 1 (terbaik). Untuk memudahkan dalam analisis, biasanya indeks ini dikalikan dengan 100.

Model IPM/HDI di Indonesia juga telah dikembangkan oleh *United Nations Development Program (UNDP)* yang bekerjasama dengan BAPPENAS dan BPS. Pada tahun 2001 dikembangkan *Indonesia Human Development Report 2001* yang menghasilkan besaran IPM tingkat provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia pada tahun 1996 dan tahun 1999. Sedang pada tahun 2004 dikembangkan *National Human Development Report 2004* yang menghasilkan besaran IPM tingkat provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia pada tahun 1999 dan tahun 2002.

Studi-studi di atas diterapkan untuk konteks negara, pemerintahan provinsi dan juga konteks pemerintahan kabupaten/kota. Kajian dalam konteks negara dan juga pemerintahan

provinsi/kabupaten/kota tentu berbeda dengan kajian yang diterapkan untuk konteks pemerintahan desa.

Kajian model tentang *monitoring* dan panduan pembangunan untuk desa-desa di Mesir pernah dilakukan oleh Khalifa dan Connelly (2009). Khalifa dan Connelly (2009) telah merancang suatu model yang dinamakan sebagai: Indikator Pembangunan Berkelanjutan Lokal dan Indeks Pembangunan Manusia Lokal (*Local Sustainable Development Indicators and Local Human Development Indices*). Indikator diturunkan dari bidang-bidang pembangunan yang mencakup: (i) Pembangunan tatakelola pemerintahan lokal, (ii) Pembangunan perkotaan; (iii) Pembangunan ekonomi; (iv) Pembangunan sosial; dan (v) Pembangunan lingkungan. Masing-masing bidang tersebut kemudian diturunkan ke dalam sub-sub indikator atau tema pokok yang dapat diukur datannya di lapangan. Dari isu pokok yang ada kemudian dikembangkan model *HDI* Lokal yang disesuaikan dengan kondisi perdesaan di mesir.

Khalifa dan Connelly (2009) memberikan kritik terhadap model *HDI* yang selama ini telah dikembangkan menjadi publikasi tahunan oleh *UNDP*, yaitu: (i) banyak isu dan permasalahan penting di perdesaan yang tidak bisa tercantum dalam lingkup dimensi ekonomi dan dimensi sosial dalam model *HDI*, dan (ii) sepanjang *HDI* diletakkan dalam konteks pengukuran indikator pembangunan berkelanjutan tingkat internasional, dapat mengalami kegagalan dalam mengidentifikasi masalah-masalah mendasar yang ada pada tingkat perekonomian nasional dan daerah, apalagi dalam konteks perekonomian perdesaan.

Dalam hal pembagian jenis/kelompok desa, Mubyarto (1994) telah mengadakan kajian mengenai pemberdayaan kelompok masyarakat miskin di Jawa Tengah, khususnya dalam hal tingkat keswadayaan masyarakat desa tertinggal. Mubyarto (1994) mengelompokkan sampel desa ke dalam 9 (sembilan) tipologi desa, yaitu: (i) Desa Malang (Kabupaten Purworejo) sebagai Desa Persawahan, (ii) Desa Simego (Kabupaten Pekalongan) sebagai Desa Lahan Kering Perkebunan Teh; (iii) Desa Jenar (Kabupaten Sragen) sebagai Desa Lahan Kering Perkebunan Tebu; (iv) Desa Lanjaran (Kabupaten Boyolali) sebagai Desa Peternakan; (v) Desa Jatisari (Kabupaten Rembang) sebagai Desa Nelayan; (vi) Desa Gunung Gajah (Kabupaten Klaten) sebagai Desa Hutan; (vii) Desa Jambu Kidul (Kabupaten Klaten) sebagai Desa Industri Kecil; (viii) Desa Kawengen (Kabupaten Semarang) sebagai Desa Buruh (Tani, Bangunan dan Industri); dan (ix) Desa Pekiringan (Kabupaten Tegal) sebagai Desa Jasa dan Perdagangan.

C. DATA DAN METODE PENELITIAN

Data yang digunakan sebagai basis dalam studi ini adalah data sekunder atau data monografi desa yang sudah terekam dengan baik dalam buku Kecamatan Dalam Angka di 26 kecamatan di Kabupaten Klaten Tahun 2010, yang mencakup sejumlah 391 desa (data populasi desa di Kabupaten Klaten)

Secara operasional data yang membentuk indikator kesehatan, indikator pendidikan dan indikator ekonomi dapat dirumuskan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Indikator Pembentuk Indeks Pembangunan Manusia Perdesaan di Kabupaten Klaten

Kelompok Indikator (1)	Definisi operasional (2)
Indikator Kesehatan:	
a. Sarana Kesehatan	Rasio jumlah sarana kesehatan terhadap penduduk dikali 1.000
b. Tenaga Medis	Rasio jumlah tenaga medis terhadap jumlah penduduk dikali 1.000
c. Jumlah Posyandu	Jumlah Posyandu
d. Jumlah Jamban Keluarga	Rasio Jamban Keluarga terhadap jumlah Rumah Tangga kali 100%.
e. Tingkat Kematian Bayi	Tingkat Kematian Bayi per 1.000 jumlah Penduduk Pertengahan Tahun.
f. Tingkat Kelahiran Bayi	Tingkat Kelahiran Bayi per 1.000 jumlah Penduduk Pertengahan Tahun.
Indikator Pendidikan:	
a. Jumlah Gedung Sekolah Dasar (SD)	Rasio jumlah gedung Sekolah Dasar (SD) terhadap murid SD dikali 100
b. Layanan Pendidikan Jenjang SD	Rasio jumlah murid terhadap guru jenjang pendidikan SD
c. Partisipasi Pendidikan Jenjang SD	Rasio siswa SD terhadap jumlah penduduk usia 7-12 tahun dikali 100
d. Kualitas Penduduk	Persentase penduduk lulusan SLTA dan AK/PT terhadap penduduk usia 5 tahun ke atas.
Indikator Ekonomi:	
a. Fasilitas Perdagangan dan Lbga Keuangan	Rasio jumlah fasilitas perdagangan dan lembaga keuangan terhadap penduduk dikali 1.000
b. Jumlah Industri	Rasio jumlah industri (Mikro, Kecil dan Menengah) terhadap penduduk dikali 1.000
c. Kendaraan Bermesin	Jumlah alat transportasi bermesin terhadap jumlah rumah tangga dikali 100
d. Sarana Telekomunikasi	Rasio jumlah sarana telekomunikasi terhdap rumah tangga dikali 100

Sumber: Bappenas (2001), UNDP (2006), Wang (2007), Zgurovsky (2007), dan Permendagri No.54/2010.

Sebelum diagregasi dalam suatu indikator sebagai penentu keberhasilan pembangunan manusai perdesaan, variabel tertentu yang membentuk suatu indikator akan ditransformasikan terlebih dahulu ke suatu nilai atau besaran indeks. Penilaian dalam sistem indeks mempunyai

standar nilai 0 (tingkat pembangunan paling rendah atau paling buruk) sampai dengan standar nilai 10 (tingkat pembangunan paling tinggi atau paling baik).

Untuk indikator positif, yaitu nilai yang lebih tinggi mencerminkan tingkat pembangunan manusia yang lebih baik, besaran nilai dihitung dengan rumus (Agarwal dan Samanta, 2006 dan Wang, 2007):

$$I^{\text{th}} \text{ desa} = \frac{V_i - V_{\min}}{V_{\max} - V_{\min}} \times 10 \quad \dots \dots \dots (3.1.a)$$

Sementara untuk indikator negatif, yaitu nilai yang lebih rendah mencerminkan tingkat pembangunan manusia yang lebih baik, besaran nilai dihitung dengan rumus (Agarwal dan Samanta, 2006 dan Wang, 2007):

$$I^{\text{th}} \text{ desa} = \frac{V_{\max} - V_i}{V_{\max} - V_{\min}} \times 10 \quad \dots \dots \dots (3.1.b)$$

Dimana: I^{th} , merupakan hasil transformasi suatu variabel tertentu ke dalam bentuk sistem indeks dengan standar 0–10 satuan indeks; V , merupakan nilai variabel yang akan membentuk suatu indikator, dengan simbol V_{\max} , berarti nilai yang paling tinggi dari keseluruhan sampel dan V_{\min} , berarti nilai yang paling kecil dari keseluruhan sampel dalam studi; V_i , merupakan nilai variabel yang dimiliki suatu desa yang akan dihitung sistem indeksnya.

Indeks Pembangunan Manusia Perdesaan (*VHDI*) dibentuk dari 3 (tiga) indikator. Untuk masing-masing indikator dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$VHDI = \sum_{i=1}^3 a_i \text{ Indikator Penentu VHDI} \dots \dots \dots (3.2)$$

Di mana:

VHDI : Indeks Pembangunan Desa (IPDesa)

Σ : Penjumlahan

i : Indikator penentu pembangunan manusia perdesaan (pendidikan, kesehatan dan ekonomi)

a_i : Bobot indikator (dalam studi ini dianggap sama)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dasar yang membentuk indikator kesehatan, pendidikan dan ekonomi, dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Data Pembentuk Indikator Kesehatan

Dari sejumlah 391 desa dan dihitung nilai rata-ratanya; dari ke-6 data ini mempunyai besaran nilai rata-rata sebagai berikut: (i) Jumlah Sarana Kesehatan secara rata-rata dalam 1 desa sebanyak 2,6 buah; (ii) Jumlah Tenaga Medis secara rata-rata sebanyak 3,1 orang per desa; (iii) Jumlah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) secara rata-rata sebanyak 6,7 buah; (iv) Jumlah Jamban Keluarga secara rata-rata sebanyak 459 buah dalam 1 desa; (v) Angka Kelahiran Bayi Per 1.000 penduduk pertengahan tahun sebanyak 8,5; dan (vi) Angka Kematian Bayi Per 1.000 penduduk pertengahan tahun sebanyak 6,3.

2. Data Pembentuk Indikator Pendidikan

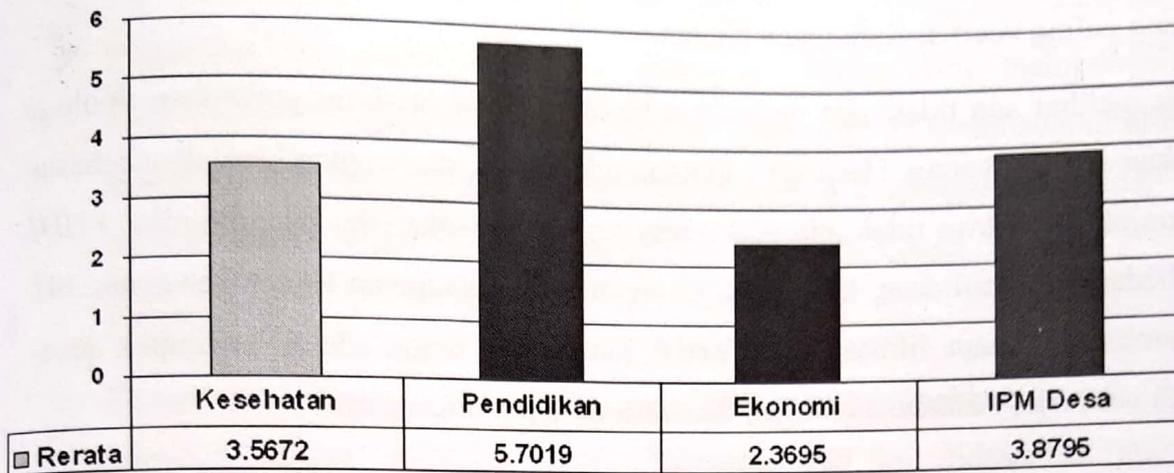
Dari sejumlah 391 desa dan dihitung nilai rata-ratanya; didapatkan besaran nilai secara rata-rata sebagai berikut: (i) Jumlah Gedung Sekolah Dasar (SD) secara rata-rata ada 1,9 buah per desa; (ii) Jumlah Siswa SD secara rata-rata ada 247 murid dalam satu desa; (iii) Angka Partisipasi Murni (APM) Jenjang Pendidikan SD secara rata-rata sebesar 95,27%; (iv) Jumlah Guru SD negeri secara rata-rata ada 20 orang; (v) Rasio Siswa terhadap Guru secara rata-rata sebesar 13,1 murid per 1 guru SD; dan (vi) Rerata pendidikan penduduk dengan lulusan di atas Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 12,23%.

3. Data Pembentuk Indikator Ekonomi

Dari sejumlah 391 desa dan dihitung nilai rata-ratanya; didapatkan besaran nilai rata-ratanya sebagai berikut: (i) Fasilitas Perdagangan dan Lembaga Keuangan secara rata-rata sebanyak 39 buah; (ii) Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) secara rata-rata sebanyak 62 buah; (iii) Kendaraan Bermesin Roda Dua atau Lebih secara rata-rata sebanyak 397 buah; dan (iv) Ketersediaan Sarana Telekomunikasi secara rata-rata sebanyak 658 buah.

Dari hasil kajian secara rerata Indeks Pembangunan Manusia Perdesaan (*VHDI: Village Human Development Index*) beserta 3 (tiga) indikator sebagai penentunya, yaitu: (i) Indikator Kesehatan, (ii) Indikator Pendidikan, dan (iii) Indikator Ekonomi; ditemukan bahwa

Indikator Pendidikan di Perdesaan di Kabupaten Klaten secara rerata mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap pembentukan VHDI. Gambaran secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.1 Besaran Rerata IPM Perdesaan di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2012)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa besaran secara rerata VHDI di Kabupaten Klaten yang mencapai 3,8795; dibentuk oleh Indikator Kesehatan sebesar 3.6872; Indikator Pendidikan sebesar 5.7019; dan Indikator Ekonomi sebesar 2.3695. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pendidikan tingkat perdesaan di Kabupaten Klaten mempunyai andil yang besar terhadap peningkatan kualitas SDM perdesaan, yang diikuti oleh peran di bidang kesehatan, dan yang paling kecil kontribusimnya adalah peran ekonomi.

Untuk membuktikan apakah andil dari setiap indikator pembentuk VHDI juga seiring dengan tingkat keeratan hubungannya dengan VHDI, dapat dilihat hasil analisis korelasi seperti tercantum pada tabel berikut.

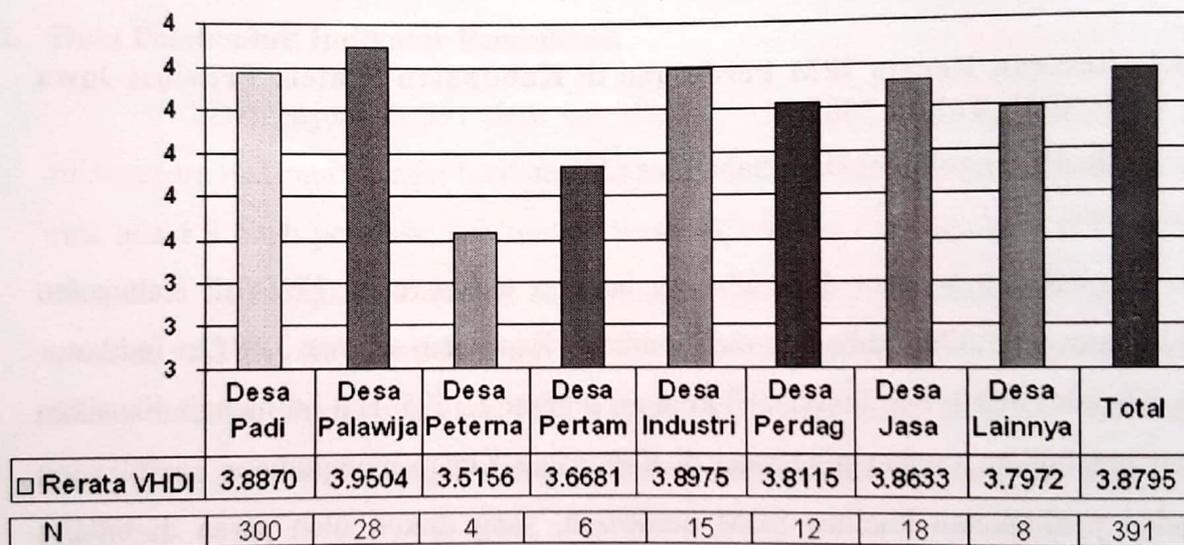
Nilai Korelasi antara VHDI dengan Indikator Pembentuknya

IPM Perdesaan (VHDI)	Indikator Pembentuk IPM Perdesaan		
	Kesehatan	Pendidikan	Ekonomi
(1)	(2)	(3)	(4)
Nilai Korelasi dengan VHDI	0.573 (2)	0.536 (3)	0.608 (1)

Catatan: Semua indikator signifikan pada tingkat kesalahan 1%
Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2012)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara VHDI dan Indikator Ekonomi menempati urutan yang pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk meingkatkan besaran VHDI sebaiknya diutamakan untuk memberikan perhatian pada variabel atau faktor yang dapat menjadiklan indikator ekonomi menjadi lebih baik dan lebih berperan dalam pembangunan desa. Sayangnya Indikator Ekonomi masih memberikan kontribusi yang paling kecil di Kabupaten Klaten.

Untuk melihat ada tidaknya perbedaan besaran VHDI berdasar perbedaan tipologi desa, digunakan analisis varian. Hasil uji F dengan nilai 0.698, dan tingkat kesalahan sebesar 67,4%; menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara statistik terhadap nilai-nilai VHDI berdasar perbedaan tipologi desa. Dengan total populasi di Kabupaten Klaten sebanyak 391 desa; dari Gambar 4.2 daapt dilihat bahwa VHDI yang paling tinggi ada di kelompok desa-desa pertanian palawija, desa-desa industri, dan desa-desa pertanian padi.



Gambar 4.2 Rerata Nilai IPM Perdesaan di Kabupaten Klaten Berdasar Perbedaan Tipologi Desa

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2012)

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

- Dari sisi indikator pembentuk Indeks Pembangunan Manusia Perdesaan (VHDI), indikator pendidikan mempunyai andil/peran yang paling besar, namun demikian jika dilihat dari keeratan hubungan dengan VHDI justru mempunyai hubungan yang paling kecil.

- b. Indikator ekonomi yang mempunyai tingkat keeratan hubungan dengan VHDI paling tinggi ternyata mempunyai andil yang relatif kecil terhadap pembentukan VHDI. Hal ini membawa implikasi bahwa indikator ekonomi yang sangat urgen bagi pembentukan VHDI belum mencapai titik yang optimal di Kabupaten Klaten, khususnya dalam konteks perekonomian perdesaan.
- c. Perbedaan jenis / tipologi desa di Kabupaten Klaten tidak mempunyai pengaruh secara berarti terhadap pencapaian besaran VHDI. Hal ini membawa implikasi bahwa ada faktor lain, selain perbedaan tipologi desa yang berpengaruh terhadap perbedaan besaran kualitas SDM tingkat perdesaan di Kabupaten Klaten .

2. Rekomendasi

- a. Upaya membangun desa yang mengarah pada peningkatan aspek dan bidang ekonomi sangat mendesak untuk dilakukan. Hal ini didasarkan atas besarnya hubungan antara indikator ekonomi dengan indeks pembangunan manusia di perdesaan. Kuatnya pembangunan ekonomi, diharapkan akan memperkuat pembangunan di bidang yang lain.
- b. Untuk melengkapi pendetaan kuantitatif seperti yang telah dilakukan di atas, studi ini perlu diperkaya dengan pendekatan kualitatif agar penjelasan dari sisi aspek manusianya (*human aspects*) menjadi lebih lengkap. Kelengkapan dari aspek manusia, dapat menjadi dasar dalam proses pengambilan kebijakan pembangunan manusia yang lebih baik pada masa-masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Sakti Adji. (2011). *Transportasi dan Pengembangan Wilayah*, Cetakan Pertama. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama. BPFU-UGM. Yogyakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2001). *Indeks Pembangunan Daerah (Regional Development Index)*. Draft/Rancangan dalam Bentuk Ringkasan. Bappenas. Jakarta.
- _____. BPS dan UNDP. (2001). *Indonesia Human Development Report 2001: Towards a New Consensus, Democracy and Human Development in Indonesia*. Bappenas, BPS dan UNDP. Jakarta.
- _____. (2004). *National Human Development Report 2004: The Economics of Democracy, Financing Human Development in Indonesia*. Bappenas, BPS dan UNDP. Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Karangayar. (2009). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Karanganyar*. Bappeda. Karanganyar.
- Badan Pusat Statistik. (BPS). (2010). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia (Trends of the Selected Socio-Economic Indicators of Indonesia)*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Klaten. (2010). *Kecamatan Dalam Angka di Seluruh Kecamatan (26 Kecamatan) di Kabupaten Klaten Tahun 2009*. BPS Kabupaten Klaten. Klaten.
- Cahill, Miles B. (2005). Is the Human Development Index Redundant? *Eastern Economic Journal*, Vol.31, No.1, Winter, p.1-5.
- Chowdhury, Shyamal dan Lyn Squire. (2006). Setting Weights for Aggregate Indices: An Application to the Commitment to Development Index and Human Development Index. *Journal of Development Studies*, Vol.42, No.5, July, p.761-71.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches, 3th Edition*, diterjemahkan dengan judul: *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Cetakan Pertama. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Emilija, Kairyte and William H. Meyers (2010). Territorial Indicators For Rural Development: Targeting Lagging Areas In Lithuania. *Research papers. Management Theory and Studies for Rural Business and Infrastructure Development*. Number 20 (January).
- Gujarati, Damodar N. (2003). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Inc. Singapore.

- Kadiman, Irawan. (2001). *Konsep dan Indikator Pembangunan*. Bahan Ajar Diklatpim Tingkat IV. Penerbit LAN RI. Jakarta.
- Kamaluddin, Rustian. (1998). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Khalifa, Marwa A. and Stephen Connelly. (2009). Monitoring and Guiding Development in Rural Egypt: Local Sustainable Development Indicators and Local Human Development Indices. *Environment Development Sustainability*. Vol. 11, p.1175–96.
- Morris, Morris David. (1979). *Measuring the Conditions of the World's Poor: The Physical Quality of Live Index*. Pergamon Press. USA.
- Mubyarto. (Penyunting). (1994). *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal: Prospek Pedesaan Edisi Kesembilan*, Cetakan Pertama. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.
- Nafziger, E. Wayne. (2006). *Economics Development*, Fourth Edition. Cambridge University Press. Cambridge.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Baduose Media. Padang-Sumatera Barat.
- Tambunan, Tulus. (2006). *Perekonomian Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Pasca Krisis*, Cetakan Pertama. Penerbit Pustaka Quantum. Jakarta.
- Todaro, Michael P. (2000). *Economic Development*, Seventh Edition. Wesley Longman, Inc. New York.
- United Nations. (2006). *Human Development Report 2006 (Beyond Scarcity: Power, Poverty and the Global Water Crisis)*. Palgrave Macmillan Ltd. New York.
- Wang, Xiaolu. (2007). Who's in First? A Regional Development Index for the People's Republic of China's Provinces, *ADB Institute Discussion Paper*, No.66, May, pp.1-31.

Alamat Redaksi:

Sekretariat HMJ EP UNS, Gedung I Lantai II Fakultas Ekonomi
Universitas Sebelas Maret Surakarta Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan Surakarta
Telp. (0271) 647481, Faks. (0271) 638143

DINAMIKA
Jurnal Ekonomi Pembangunan